


Research Article

Analisis Terhadap Term-term Al-Jarh wa Al-Ta'dil

Samsudin¹, Engkos Kosasih², Dadah³

1. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: abufatwaalbani@gmail.com 
2. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: engkoskosasih@uinsgd.ac.id
3. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: dadah@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 19, 2024
Accepted : March 12, 2025

Revised : November 15, 2024
Available online : August 27, 2025

How to Cite: Samsudin, S., Engkos Kosasih and Dadah, D. (2025) "Analysis of the Terms of Al-Jarh wa Al-Ta'dil", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1785–1800. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1562.

Analysis of the Terms of Al-Jarh wa Al-Ta'dil

Abstract. The analysis of the terms al-Jarh wa At-Ta'dil is an integral part of the study of hadith in the Islamic tradition. Al-Jarh wa At-Ta'dil is a critical method used to assess the reliability of the hadith rawi-rawi, with the aim of determining whether the hadith conveyed by them is acceptable or not. This research aims to explore the concepts, methodologies, and implications of al-Jarh wa At-Ta'dil in the context of Islamic science. This study reveals that al-Jarh wa At-Ta'dil is not just a rawi assessment, but also reflects the efforts of hadith scholars to maintain the integrity and authority of hadith as a source of law in Islam. Criteria such as honesty, intelligence, memory, and morality are the main focus in the

assessment of rawi. The methodology used involves a careful analysis of the rabbi's life history, a critical approach to their statements, and comparisons with other sources. By understanding well the principles of al-Jarh wa At-Ta'dil, we can strengthen our understanding of the validity of hadith and ensure the continuity of the scientific heritage in the Islamic tradition.

Keywords : Term, Al-Jarh, At-Ta'dil

Abstrak. Analisis terhadap term-term al-Jarh wa At-Ta'dil merupakan bagian integral dari studi ilmu hadis dalam tradisi Islam. Al-Jarh wa At-Ta'dil adalah metode kritis yang digunakan untuk menilai keandalan rawi-rawi hadis, dengan tujuan untuk menentukan apakah hadis yang disampaikan oleh mereka dapat diterima atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi konsep, metodologi, serta implikasi dari al-Jarh wa At-Ta'dil dalam konteks keilmuan Islam. Studi ini mengungkapkan bahwa al-Jarh wa At-Ta'dil bukan hanya sekadar penilaian rawi, tetapi juga mencerminkan upaya para ulama hadis untuk mempertahankan integritas dan otoritas hadis sebagai sumber hukum dalam Islam. Kriteria-kriteria seperti kejujuran, kecerdasan, ingatan, dan moralitas menjadi fokus utama dalam penilaian terhadap rawi. Metodologi yang digunakan melibatkan analisis teliti terhadap riwayat hidup rawi, pendekatan kritis terhadap pernyataan mereka, dan perbandingan dengan sumber-sumber lain. Dengan memahami dengan baik prinsip-prinsip al-Jarh wa At-Ta'dil, kita dapat memperkuat pemahaman kita tentang keabsahan hadis dan memastikan kelangsungan dari warisan ilmu pengetahuan dalam tradisi Islam.

Kata Kunci: Term, Al-Jarh, At-Ta'dil

PENDAHULUAN

Dalam tradisi ilmu hadis Islam, analisis terhadap term-term al-Jarh wa At-Ta'dil memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keabsahan dan keandalan hadis. Al-Jarh wa At-Ta'dil merupakan istilah Arab yang merujuk kepada proses penilaian terhadap rawi-rawi hadis, dengan tujuan untuk membedakan antara rawi yang dapat dipercaya dengan yang tidak.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi serta menganalisis secara mendalam term-term al-Jarh wa At-Ta'dil dalam konteks keilmuan Islam. Dalam pendahuluan ini, akan diuraikan latar belakang, tujuan, serta metodologi penelitian yang digunakan.

1. Latar Belakang: Ilmu hadis merupakan cabang utama dalam ilmu-ilmu keislaman yang bertujuan untuk memahami, menggali, serta menilai keabsahan dan keandalan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Dalam konteks ini, al-Jarh wa At-Ta'dil menjadi salah satu pendekatan kritis yang digunakan untuk menilai rawi-rawi hadis.
2. Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki konsep, metodologi, serta implikasi dari al-Jarh wa At-Ta'dil dalam konteks keilmuan Islam. Kami akan mengidentifikasi kriteria-kriteria yang digunakan dalam penilaian rawi, menganalisis metodologi yang digunakan oleh para ulama hadis, serta mengeksplorasi relevansi dan aplikasi al-Jarh wa At-Ta'dil dalam konteks kontemporer.

3. Metodologi Penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur sebagai metode utama. Kami akan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder terkait term-term al-Jarh wa At-Ta'dil, termasuk kitab-kitab klasik dan studi akademis modern dalam bidang ilmu hadis. Analisis akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola, kriteria, dan metodologi yang digunakan dalam al-Jarh wa At-Ta'dil, serta implikasinya dalam pemahaman hadis Islam. Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi langkah awal untuk memahami dan mengeksplorasi analisis terhadap term-term al-Jarh wa At-Ta'dil. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang konsep ini, diharapkan kita dapat menguatkan pemahaman tentang keabsahan hadis serta memperkaya wawasan keilmuan dalam tradisi Islam.

PEMBAHASAN

Analisis terhadap term-term al-Jarh wa At-Ta'dil merupakan bagian integral dari ilmu hadis Islam yang memiliki implikasi yang luas dalam menentukan keabsahan hadis sebagai sumber ajaran dan hukum dalam Islam. Dalam pembahasan ini, akan diajukan beberapa poin penting yang mencakup konsep, metodologi, kriteria penilaian, serta relevansi al-Jarh wa At-Ta'dil dalam konteks kontemporer.

Definisi al-Jarh wa At-Ta'dil:

1. Pengertian Al-Jarh

Secara bahasa kata "Al-Jarh" berasal dari kata "jaraha" yaitu melukai tubuh ataupun yang lain dengan menggunakan benda tajam seperti pisau, pedang dan sebagainya.

Sedangkan secara istilah/ terminologi para muhadisin yaitu ;

ظهور وصف في الراوي يلثم عدالته, أو يخل بحفظه وضبطه مما يترتب عليه رد شهادته أو خبره,
أو التوقف فيه.

Menampakkan sifat yang ada pada seorang rawi yang terselubungi oleh 'adalahnya, atau mengganggu kepada hafalan dan dhabitnya yang menyebabkan tertolaknya persaksian atau berita, atau membiarkannya.¹

Dalam konteks "Al-Jarh" (الجرح), ulama hadis akan menilai keandalan perawi hadis dengan mencari cacat atau kekurangan dalam karakter, keadilan, kejujuran, dan keandalan mereka sebagai perawi. Kritik terhadap perawi ini bisa berasal dari berbagai faktor, seperti kebohongan, pelupa, ketidaktegasan, atau masalah lain yang dapat memengaruhi keandalan narasi mereka.

¹ DR. Faruq Hamadah, Al-Minhaj Al-Islam Fii Al-Jarh wa At-Ta'dil, hal. 20.

2. Pengertian At-Ta'dil

Secara bahasa kata "At-Ta'dil" berasal dari kata َدَلَّ "adala" yang berarti "menyamarkan, mengimbangi sesuatu dengan yang lain dan menegakkan keadilan atau berlaku adil."²

Sedangkan secara istilah/ terminologi yaitu ;

تركية الراوي بأنه عدل أو ضابط

Menilai bersih seorang rawi bahwa ia 'adil atau dhabit.³

"At-Ta'dil" (التعديل) merujuk pada penilaian ulama terhadap keandalan perawi hadis. Jika seorang perawi dinyatakan "dalam keadaan baik" (adil), maka hadis yang mereka riwayatkan dianggap lebih dapat dipercaya. Kriteria untuk menilai keadilan seorang perawi dapat bervariasi, tetapi biasanya melibatkan pertimbangan terhadap karakter, integritas, dan perilaku moral perawi tersebut.

Konsep "Al-Jarh wa At-Ta'dil" (الجرح والتعديل) adalah istilah yang digunakan dalam ilmu hadis dalam tradisi Islam. Istilah ini secara harfiah berarti "kritik dan penilaian" dalam konteks keabsahan sanad (rantai perawi) hadis. Ini merupakan bagian penting dari metode ilmiah yang digunakan oleh ulama hadis untuk menilai keandalan sebuah hadis.

Proses "Al-Jarh wa At-Ta'dil" ini merupakan salah satu metode untuk menyaring hadis-hadis yang sahih dari yang lemah. Dengan menganalisis perawi dan menilai keandalan mereka, para ulama hadis dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keabsahan suatu hadis dan apakah ia dapat diterima sebagai sumber hukum atau tidak dalam agama Islam. Metode ini telah menjadi bagian integral dari disiplin ilmu hadis dan telah digunakan selama berabad-abad untuk memastikan keandalan warisan hadis dalam tradisi Islam.

Tingkatan-tingkatan penilaian Al-Jarh dan At-Ta'dil

1. Tingkatan penilaian Al-Jarh

Terdapat enam tingkatan dalam bobot lafaz penjarh-an, yaitu ;⁴

- Tingkatan pertama

Rawi-rawi yang disifatkan dengan salahsatu sebutan term yang di bawah ini, atau dengan yang seumpamanya dianggap dia termasuk martabat pertama tentang kelemahannya ;

² Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil Qawaiduhu wa Aimmatuhu, (Mesir: tp, 1998 M/1419 H), h. 25. Lihat juga Said Agil Husin al-Munawar, Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki ed. Abdul Halim (Ciputat: PT Ciputat Press, cet. 4, 2005), h. 159

³ Sayyid Abdul Majid Al-Ghauri, *Mausu'ah Ulum Al-Hadits Wa Fununihi*, : I : 596.

⁴ Lihat : A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits* : 222-227.

a. فلان أكذب الناس	Artinya ; si fulan sedusta-dusta manusia
b. فلان أوضع الناس	Artinya ; si fulan manusia yang paling jahat dalam memalsu hadis
c. إليه المنتهى في الوضع	Artinya ; kepadanya kesudahan tentang memalsu
d. هو ركن الكذب	Artinya ; ia itu tiang kedustaan
e. هو منبع الكذب	Artinya ; ia itu pangkal kedustaan

- Tingkatan kedua

Rawi-rawi yang disifatkan dengan salah satu sebutan yang berikut ini, menunjukkan, bahwa mereka masuk bagian martabat yang kedua tentang kelemahannya, yakni dianggap kurang sedikit dari yang pertama ;

a. فلان دجال	Artinya ; si fulan seorang pembohong, pendusta.
b. فلان كذاب	Artinya ; si fulan pendusta
c. فلان وضاع	Artinya ; si fulan seorang pemalsu (hadis).

- Tingkatan ketiga

Rawi-rawi yang disandarkan kepada sebutan di bawah ini memberi arti bahwa mereka bermartabat ketiga yaitu kelemahannya kurang dari yang kedua.

a. فلان متهم بالكذب	Artinya ; si fulan dituduh berdusta.
b. فلان متهم بالوضع	Artinya ; si fulan dituduh memalsu (hadis).
c. فلان فيه نظر	Artinya ; si fulan tentang dirinya ada pandangan
d. فلان ساقط	Artinya ; si fulan orang yang jatuh
e. فلان هالك	Artinya ; si fulan orang yang binasa.
f. فلان لايعتبر	Artinya ; si fulan tidak dianggap
g. فلان سكتوا عنه	Artinya ; si fulan ulama-ulama diam tentang dia.
h. فلان متروك	Artinya ; si fulan orang yang ditinggalkan
i. فلان تركوه	Artinya ; si fulan ulama-ulama tinggalkan dia.

j. فلان ليس بثقة	Artinya ; si fulan bukan orang kepercayaan.
------------------	---

- Tingkatan keempat

Sebutan yang tertera di bawah ini menandakan bahwa si rawi itu termasuk martabat/ tingkatan yang keempat yakni kurang lemah dari tingkatan ketiga.

a. فلان ألقوا حديثه	Artinya ; si fulan, ulama-ulama membuang hadisnya.
b. فلان مطرح	Artinya ; si fulan tidak dihiraukan
c. فلان ضعيف جدا	Artinya ; si fulan lemah sekali
d. فلان ارم بحديثه	Artinya ; si fulan, buanglah hadisnya
e. فلان واه بكرة	Artinya ; si fulan lemah sekali (dengan tidak ragu-ragu)
f. فلان رد	Artinya ; si fulan ditolak
g. فلان ردوا حديثه	Artinya ; si fulan, ulama-ulama menolak hadisnya.
h. فلان مردود الحديث	Artinya ; si fulan orang yang ditolak hadisnya.
i. فلان ليس بشيء	Artinya ; si fulan bukan apa-apa.
j. فلان يساوي شيئا	Artinya ; si fulan tidak menyamai sesuatu (yakni bukan apa-apa)

- Tingkatan kelima

a. فلان لا يحتج به	Artinya ; si fulan tidak boleh dijadikan hujjah.
b. فلان منكر الحديث	Artinya : si fulan orang yang diingkari hadisnya.
c. فلان مجهول	Artinya ; si fulan tidak diketahui
d. فلان مضطرب الحديث	Artinya ; si fulan yang inkonsisten hadisnya
e. فلان واه	Artinya ; si fulan lemah
f. فلان ضعيف	Artinya ; si fulan lemah
g. فلان ضعفه	Artinya ; si fulan dilemahkan oleh ulama.

- Tingkatan keenam

Seorang rawi yang disifatkan dengan salah satu sebutan di bawah ini menunjukkan lemahnya kurang dari semua tingkatan yang lalu. Boleh dikatakan di bawahnya sudah tidak ada tingkatan kelemahan lagi.

a. فلان ضعف	Artinya ; si fulan telah dilemahkan oleh ahli hadis
b. فلان فيه ضعف	Artinya ; si fulan padanya ada kelemahan
c. فلان في حديثه ضعف	Artinya ; si fulan tentang hadisnya ada kelemahan
d. فلان فيه مقال	Artinya ; si fulan tentang dirinya ada pembicaraan.
e. فلان فيه ينكر و يعرف	Artinya ; si fulan terkadang meriwayatkan hadis-hadis munkar dan ma'ruf.
f. فلان فيه خلف	Artinya ; si fulan tentang dirinya ada perselisihan (antara ulama hadis)
g. فلان طعنوا فيه	Artinya ; si fulan ulama-ulama mencela dia.
h. فلان تكلموا فيه	Artinya ; si fulan ulama-ulama membicarakan tentang dirinya.
i. فلان لضعف ما هو	Artinya ; si fulan dekat kepada kelemahan.
j. فلان سيئ الحفظ	Artinya ; si fulan buruk hafalannya.
k. فلان لين	Artinya ; si fulan lemah. (di sini mksudnya si rawi tercela, tetapi celaannya itu tidak menggugurkan dia daripada keadilan.
l. فلان لين الحديث	Artinya ; si fulan lemah hadisnya
m. فلان ليس بحجة	Artinya ; si fulan bukan hujjah.
n. فلان ليس بالقوي	Artinya ; si fulan bukan orang yang kuat.
o. فلان ليس بالمتين	Artinya ; si fulan bukan orang yang teguh
p. فلان ليس بعمدة	Artinya ; si fulan bukan sebagai pegangan
q. فلان ليس بذاك القوي	Artinya ; si fulan bukan orang yang begitu kuat
r. فلان ليس بالمرضي	Artinya ; si fulan bukan orang yang diridhai

s. فلان اختلف فيه	Artinya ; si fulan diperselisihkan tentang dirinya.
t. ارجو ان لا بأس بيه	Artinya ; aku harap bahwa tidak ada apa-apa dengannya

2. Tingkatan penilaian At-Ta'dil

Terdapat tiga tingkatan dalam penta'dilan. Dalam tingkatan-tingkatan ini ulama-ulama adakan beberapa sebutan yang menunjukkan rawi ini masuk tingkatana pertama, rawi itu masuk tingkatan kedua atau ketiga.

Adapun tingkatan-tingkatannya yaitu ;⁵

• Tingkatan pertama

Seorang rawi apabila disifatkan dengan salah satu sebutan yang tersebut di bawah ini dan dengan yang seumpamanya teranggaplah ia masuk tingkatan pertama.

a. فلان أوثق الناس حفظا وعدالة	Artinya ; si fulan orang yang sangat kepercayaan tentang hafalan dan keadilannya.
b. فلان أثبت الناس حفظا وعدالة	Artinya ; si fulan orang yang paling teguh tentang hafalan dan keadilannya.
c. إليه المنتهى	Artinya ; kepadanya adalah penghabisan (kesempurnaan)
d. لا أحد أثبت منه	Artinya ; tidak seorang pun yang lebih teguh daripadanya.
e. ومن مثل فلان	Artinya ; siapakah orang yang seperti si fuulan itu ?
f. فلان يسأل عنه	Artinya ; tentang si fulan, apa masih adakah yang mau diperiksa ?

Untuk tingkatan ini, dignakan lafaz yang mengandung arti “sangat” atau “lebih” dan seumpamanya.

• Tingkatan kedua

Rawi-rawi yang disifatkan dengan salah satu dari sifat-sifat yang tersebut di bawah ini adalah tiingkatan lebih rendah dari tingkatan pertama ;

a. فلان ثقة ثقة	Artinya ; si fulan orang yang kepercayaan, orang yang kepercayaan
b. فلان ثقة ثبت	Artinya ; si fulan kepercayaan, teguh

⁵ Lihat ; A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits* ; 40-42.

c. افظ حجة فلان ثقة ح	Artinya ; si fulan kepercayaan, hafiz, hujjah
d. فلان ثقة مأمون ثبت حجة	Artinya ; si fulan kepercayaan, yang kena diamanati, teguh, hujjah

Untuk tingkatan ini, umumnya dipakai lafaz-lafaz yang berulang.

- Tingkatan ketiga

Rawi-rawi yang disebut dengan salah satu sifat yang tertera di bawah ini dan yang seumpamanya, termasuk tingkatan ketiga, lebih rendah dari tingkatan ke dua ;

a. فلان ثقة	Artinya ; si fulan kepercayaan
b. فلان ثبت	Artinya ; si fulan teguh hati dan ucapannya
c. فلان حافظ	Artinya ; si fulan hafiz
d. فلان حجة	Artinya ; si fulan hujjah
e. فلان متقن	Artinya ; si fulan seorang yang teliti
f. فلان ضابط	Artinya ; si fulan seorang yang kuat hafalan dan ingatannya

Sebagaimana untuk istilah-istilah rawi-rawi dha'if dan shahih, terdapat pula istilah (term-term) untuk rawi-rawi hasan dan mempunyai tingkatan-tingkatan juga, yaitu ;

3. Tingkatan penilaian hasan⁶

- Tingkatan pertama

a. صدوق	Artinya ; yang sangat benar
b. مأمون	Artinya ; dipercayai
c. لا بأس به	Artinya ; tidak ada halangan terhadap dia
d. ليس به بأس	Artinya ; tidak ada halangan terhadap dia
e. هو خيار الناس	Artinya ; ia sebaik-baik manusia

⁶ Lihat : A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits* ; 78-80.

- Tingkatan kedua

a. حسن الحديث	Artinya ; yang baik hadisnya
b. صالح الحديث	Artinya ; yang boleh dipakai hadisnya
c. جيد الحديث	Artinya ; yang bagus hadisnya
d. محله الصدق	Artinya ; tempatnya adalah kebenaran
e. فلان روا عنه	Artinya ; si fulan, ulama-ulama meriwayatkan daripadanya.
f. فلان وسط	Artinya ; si fulan seorang yang lurus
g. فلان شيخ	Artinya ; si fulan seorang guru (syeikh)
h. مقارب الحديث	Artinya ; rawi yang hadisnya hamper bersamaan dengan lainnya.
i. صدوق سيئ الحفظ	Artinya ; seorang yang sangat benar, tetapi tidak baik hafalannya.
j. صدوق يخطئ	Artinya ; seorang yang sangat benar, tetapi suka berbuat salah dalam hadis.
k. صدوق له اوهام	Artinya ; seorang yang sangat benar, tetapi mempunyai hadis-hadis waham (meragukan)
l. صدوق تغير بأخرة	Artinya ; seorang yang sangat benar, tetapi di akhir uurnya berobah (hafalan, ingatannya)

- Tingkatan ketiga

a. صدوق إن شاء الله	Artinya ; insyallah ia seorang yang sangat benar
b. ارجو أن لا بأس به	Artinya ; aku harap tidak ada hhalangan apa-apa terhadap dirinya
c. فلان صويلح	Artinya ; si fulan seorang yang sedikit boleh dipakai hadisnya.
d. مقبول	Artinya ; yang diterima hadisnya.

Karakteristik terminologi-terminologi Lafaz Al-Jarh wa At-Ta'dil

1. Karakteristik Lafaz Al-Jarh wa At-Ta'dil

Lafazh-Lafazh (Term-term)	Klasifikasi	Maksud Lafaz/ term
	Jarh	

<p>a. الشيطان</p>		<p>Jumhur ulama hadis umumnya menggunakan istilah ini dalam penilaian jarh syadid.</p> <p>Seperti pernyataan Ibnu Ma'in terhadap Muhammad bin Muyassar Abu Sa'ad Ash-Shaghani, seorang yang buta.</p> <p>قال فيه ابن معين : كان مكفوفاً، وكان جهيمياً، وليس بشيء كان شيطاناً من الشياطين.</p> <p>Berkata Ibnu Ma'in mengenai Ibnu muyassar ; adalah dia itu yang dibutakan, penganut faham jahmiyah, tidak ada apa-apanya adalah dia itu syetan diantara syetan-syetan.⁷</p>
	<p>Ta'dil</p>	<p>Akan tetapi bagi Sufyan Ats-Tsauri lafaz tersebut digunakan untuk menggambarkan rawi yang tsiqatnya tinggi dan luas hafalan hadisnya.</p> <p>Seperti ;</p> <p>قال عبد الرحمن بن مهدي : قال لي سفيان - الثوري - : جئني بمن أذكره. فجئته بيحيى - يعني القطان - فذاكره. فلما خرج قال : يا عبد الرحمن قلت لك جئني بإنسان، جئتني بسيطان؟! يعني اندهش سفيان من حفظه، وكان رحمه الله (القطان) من اتقى الناس واحفظ الناس لسنة رسوله.</p> <p>Berkata Abdurrahman bin Mahdi ; <i>telah berkata kepadaku Sufyan Ats-Tsauri : "bawalah kepadaku orang yang bisa aku ajak mudzakarrah. Lalu aku bawakan kepadanya Yahya Al-Qaththan kemudian ia bermudzakarrah denganya. Tatkala (Yahya) keluar/ pulang. Sufyan berkata ; hai Abdurrahman, tadi ku katakan padamu "bawakan kepadaku seorang manusia", ini malah kau datangkan syetan ?!.</i></p> <p>Sufyan tercengan sebab hafalannya Yahya, dan Yahya rahimahullah orang</p>

⁷ Lihat ; DR. Ahmad Ma'bad Abdul Karim, *Alfaz wa 'Ibarat Al-Jarh wa At-Ta'dil* ; 17-18.

		yang paling apik dan paling hafal kepada sunnah Rasulullah. ⁸
b. ثقة	Ta'dil	Jumhur Ulama menggunakan lafaz term ini terhadap penilai rawi yang 'adil dan dhabit.
		<p>Khusushan :</p> <p>1) Bagi Ibnu Ma'in terkadang menggunakan istilah ini untuk rawi yang 'adil saja walaupun tidak dhabit. Oleh karena itu tak jarang rawi yang ditautsiq oleh Ibnu Ma'in dijarh oleh ulama lain.</p> <p>Seperti ; Bahar bin Marrar bin Abdurrahman Maula Bakrah Ats-Tsaqafi.</p> <p>قال يحيى بن سعيد القطان : رأيتُه وقد خلط, فلم أكتب عنه. قال الكوسج عن ابن معين : ثقة.</p> <p>- Berkata Yahya bin Sa'id Al-Qaththan ; <i>aku lihat Bahar ia telah kusut hafalannya, karenanya aku tidak mencatat hadis darinya.</i></p> <p>- Berkata Al-Kausaj dari Ibnu Ma'in ; <i>tsiqat.</i>⁹</p> <p>2) Bagi Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban rawi-rawi yang majhul pun dikategorikan kepada rawi tsiqat. Hal ini Karena prinsip beliau, sebagai berikut ;</p>

⁸ Lihat : DR. Ibrahim Amin Al-Jaff Asy-Syahrizwari Al-Baghdadi, *Manahij Al-Muhaditsin fii Naqdi Ar-Riwayat At-Tarikhiyah Lil-Qurun Al-Hijriyah Ats-Tsalatsah Al-Ula* : 417.

⁹ Lihat : Alauddin Ai Ridha, *Nihayah Al-Ightibath Biman Rumiya Min Ar-Ruwat Bil Ikhtilath* ; 67.

		<p>فَمَنْ لَمْ يُعْلَمَ بِجَرِّهِ فَهُوَ عَدْلٌ إِذَا لَمْ يُبَيَّنْ ضِدُّهُ إِذْ لَمْ يُكَلَّفِ النَّاسُ مِنَ النَّاسِ مَعْرِفَةَ مَا غَابَ عَنْهُمْ وَإِنَّمَا كُفِّتُوا بِالظَّاهِرِ مِنَ الْأَشْيَاءِ غَيْرِ الْمَغْتَيْبِ عَنْهُمْ.</p> <p>“Siapa yang tidak diketahui jarhnya maka dia itu ‘adil, sebab tidak dijelaskan sebaliknya. Karena (hakikatnya) manusia itu tidak dibebani kepada sesamanya untuk mengetahui apa-apa yang tidak terlihat darinya, hanya saja dibebani untuk berhukum sesuai Zahirnya sesuatu tersebut, bukan untuk menghukumi yang tidak nampak darinya.¹⁰</p>
ليس به بأس .c	Ta'dil (hasan)	Jumhur ulama hadis mutaakhirin menggunakan term ini pada rawi tngkatan hasan.
	Ta'dil (tsiqah)	<p>Bagi Yahya bin Ma'in term lafaz ini digunakan pada rawi yang tsiqat. Sebagaimana ungkapannya ;</p> <p>قال ابن أبي خيثمة في "تاريخه" : قلت لابن معين : إنك تقول : فلان ليس به بأس, وفلان ضعيف, قال : إذا قلت لك : ليس به بأس, فهو ثقة, وإذا قلت : هو ضعيف, فليس بثقة, ولا يكتب حديثه.</p> <p>Kata Ibnu Abi Khaitsamah dalam kitab tarikhnya ; aku bertanya kepada ibnu Ma'in ; sungguh engkau mengatakan si fulan tidak mengapa, si fulan itu dha'if. Ia mmenjawab ; jika aku mengatakan kepadamu “si fulan tidak mengapa, maka artinya si fulan itu tsiqat. Tapi jika aku katakana dha'if, maka itu artinya si fulan bukan rawi tsiqat, dan jangan dicatat hadisnya.¹¹</p>
مجهول	Jarh	Bagi jumhur lafaz majhul digunakan bagi rawi yang tidak di jarh dan dita'dil oleh para ulama.

¹⁰ Lihat : Ibnu Hibban, *Ats-Tsiqat* : I : 13.

¹¹ Lihat : Amer Abdul Mun'im Salim, *Tahrir Qawaid Al-Jarh wa At-Ta'dil* ; 71.

		Adapun bagi Ibnu Hibban dan Ibnu Khuzaimah rawi majhul masuk kategori tsiqat.
مقبول	Jarh	<p>Lafaz yang dilontarkan oleh Ibnu Hajar bagi rawi yang tidak diterima periwayatannya apabila tidak ada tabi'.</p> <p>Diantaranya bagi kriteria rawi yang ;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Majhul hal atau majhul 'ain tetapi ditsiqatkan oleh Ibnu Hibban. Contoh : يزيد بن كيسان أبو حفص : Dikatakan dalam kitab "At-Taqrīb" nya "maqbul" sedangkan kalau kita rujuk ke kitab Tahdzib-nya, beliau mengatakan bahwa Ibnu Hibban telah menyebutkannya di kitab Ats-Tsiqat. • Diperselisihkan oleh para ulama. Contoh : محمد بن عبد الرحمن بن غنح ; Di kitab "Taqrīb" Ibnu Hajar menyebut dia "Maqbul". Dan kalau merujuk ke kitab Tahdzib-nya beliau menerangkan penilaian-penilaian para ulama kontropersial terhadapnya. • Majhul hal/'ain tetapi ditsiqatkan oleh seorang ulama sedangkan tidak ada yang menjarh seorangpun dari ulama lain. Contoh : عمرو بن عبد الله : Ibnu Hajar dalam "taqrībnya" menyebut maqbul. Sedangkan dalam tahdzibul kamal Al-Mizzi, Amer mempunyai dua orang murid dan tidak ada ulama yang menjarh atau menta'dilnya. Hanya Al-Ijli seorang yang mensiqatkan, itu yang tercantum di tahdzib tahdzib-nya.
	Ta'dil	<ul style="list-style-type: none"> • Lafaz yang dilontarkan oleh Ibnu Hajar bagi rawi yang diterima apabila ada tabi'.

		<ul style="list-style-type: none"> • Bagi rawi rawi yang tidak ada seorang pun ulama yang menta'dilnya akan tetapi rawi tersebut dipakai oleh Bukhari Muslim dalam shahihnya atau oleh salah satu darinya.¹²
منكر الحديث	Jarh	<p>Bagi Imam Bukhari merupakan ungkapan jarh syadid, sebagaimana pengakuan beliau langsung yang ditukil oleh Yahya bin Al-Qahthan;¹³</p> <p>كل من قلت فيه منكر الحديث فلا تحل الرواية عنه</p>
فيه نظر	Jarh	<p>Imam Bukhari menyebutkan lafaz ini atas rawi yang tertuduh dusta. Sebagaimana kata Al-Hafiz Adz-Dzahabi</p> <p>وكذا عاداته إذا قال : فيه نظر , بمعنى أنهم متهم , وليس بثقة فهو عنده أسوأ حالا من الضعيف¹⁴</p>
سكتوا عنه	Jarh	<p>Ungkapan imam Bukhari bagi rawi yang ditilai matruk dan bukan tsiqat oleh jumhur. Seperti :</p> <p>إبراهيم بن عثمان بن شيبه</p> <p>Berkata Bukhari “ <i>sakatu ‘anhu</i>”. Berkata Ibnu Ma’in : <i>Laisa bitsiqatin</i>. Berkata Nasai : <i>Matrukul hadis</i>.¹⁵</p>
ليس بشيء	Jarh	<p>Lafaz ini dipakai oleh Ibnu Ma’in bagi rawi yang ;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Matruk, atau tertuduh dusta, bukan rawi tsiqat. 2. Sedikit hadisnya. (menurut Ibnu Al-Qathan Al-Fasiy)¹⁶
هو كذا وكذا	Jarh	<p>Ungkapan dari imam Ahmad atas rawi yang lembek.</p>
يكتب حديثه	Jarh	<p>Ungkapan dari Abu Hatim atas rawi yang bukan hujjah.¹⁷</p>
شيخ	Jarh	<p>Ungkapan dari Abu Hatim atas rawi yang bukan hujjah.¹⁸</p>

¹² Lihat ; Amer Abdul Mun'im Salim, *Taysir Ulum Al-Hadis Lilmubtadi-in*, 227.

¹³ *Ibid*, hal. 190.

¹⁴ Lihat : Al-Hafiz Adz-Dzahabi, *Al-Muqizhah* ; 83.

¹⁵ Lihat : Amer Abdul Mun'im Salim, *Taysir Ulum Al-Hadis Lilmubtadi-in*, 193.

¹⁶ *Ibid*, hal.195.

¹⁷ *Ibid*, hal. 196.

¹⁸ *Ibid*, hal. 196.

مقارِب الحديث	Ta'dil	Ungkapan dari Imam Bukhari atas rawi yang 'adil tetapi di bawah tsiqat. ¹⁹
---------------	--------	---

KESIMPULAN

1. Terdapat ragam macam karakteristik terminologi ungkapan jarh wa ta'dil
2. Disamping itu terdapat pula kesamaan ungkapan lafaz jarh wa ta'dil antara satu ulama dan lainnya akan tetapi makna dari ungkapan tersebut satu sama lain berbeda bahkan adakalanya berlawanan makna.
3. Oleh ini itu, bagi peneliti hadis supaya lebih berhati-hati dan teliti ketika hendak meneliti hal ihwal rawi-rawi hadis, dan harus jeli serta dituntut mampu membedakan makna terminologi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, Ilmu Al-Jarh wa At-Ta'dil Qawaiduhu wa Aimmatuhu, (Mesir: tp, 1998 M/1419 H), h.
- A. Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits*.
- Amer Abdul Mun'im Salim, *Tahrir Qawaid Al-Jarh wa At-Ta'dil*.
- Amer Abdul Mun'im Salim, *Taysir Ulum Al-Hadis Lilmubtadi-in*
- Alauddin Ai Ridha, *Nihayah Al-Ightibath Biman Rumiya Min Ar-Ruwat Bil Ikhtilath*
- Al-Hafiz Adz-Dzahabi, *Al-Muqizhah*.
- DR. Faruq Hamadah, *Al-Minhaj Al-Islam Fii Al-Jarh wa At-Ta'dil*.
- DR. Ibrahim Amin Al-Jaff Asy-Syahruzwar Al-Baghdadi, *Manahij Al-muhaditsin fii Naqdi Ar-Riwayat At-Tarikhiyah Lil-Qurun Al-Hijriyah Ats-Tsalatsah Al-Ula*.
- Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* ed. Abdul Halim (Ciputat: PT Ciputat Press, cet. 4, 2005),
- Sayyid Abdul Majid Al-Ghauri, *Mausu'ah Ulum Al-Hadits Wa Fununihi*,

¹⁹ Ibid, hal. 192